

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan pada hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne (1970) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbutannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Menurut Sudjana (1989:28) belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan belajar dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, norma agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan belajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai

keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi, strategi dan evaluasi pembelajaran. Masing – masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain

Menurut Slameto (1991:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Gagne (2005:34) salah satu defenisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah “Pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.”

Menurut Snelbecker (Whandi:2009) menyimpulkan defenisi belajar sebagai berikut: (1) Belajar harus mencakup tingkah laku. (2) Tingkah laku tersebut harus berubah dari tingkah laku yang paling sederhana sampai yang kompleks, (3) Proses perubahan tingkah laku tersebut harus dapat dikontrol sendiri atau dikontrol oleh faktor-faktor eksternal.

Dari berbagai defenisi, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif, akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan dari diri orang tersebut, yaitu dari belum tahu menjadi tahu dan dari belum mengerti menjadi

mengerti. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi perubahan berbagai aspek, yaitu:

- 1) Perubahan aspek pengetahuan yaitu semata-mata mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.
- 2) Perubahan aspek keterampilan yaitu kemampuan untuk mengkoordinasi mata, jiwa dan jasmaniah ke dalam suatu perubahan yang kompleks sehingga dapat melakukan tugasnya dengan mudah, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 3) Perubahan aspek sikap yaitu respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu yang dihadapinya, misalnya dari ragu-ragu menjadi yakin atau percaya diri, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

b. Defenisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Warsita (2008:85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Adapun pernyataan lain menurut Hosnan (2002:18) pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar

mengajar antara guru, peserta didik dan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Isjoni (2007:11) definisi pembelajaran yaitu:

“Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.”

Menurut Sudjana (2004:28) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Sedangkan menurut Hamalik (2003:30) pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik yang berfokus kepada sumber ajar.

c. Prinsip Belajar

Dalam bukunya Gintings (2007: 5-6) mengemukakan, agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut yaitu:

- a. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
- b. Pepatah cina mengatakan: “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham.” Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*Learning by doing.*”
- c. Semakin banyak alat atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.

- d. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
- e. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
- f. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) siswa.
- g. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujiaan merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
- h. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
- i. Belajar "*Is enhanced by Challenge and inhibited by Treat*" yaitu ditingkatkan oleh tantangan dan dihalangi oleh ancaman.
- j. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
- k. Otak kanan lebih mudak merekam *input* jika dalam keadaan santai dan *rileks* dari pada keadaan tegang.

Menurut Gagne dan Berliner (1984), prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas

belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar, anatar lain meliputi prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Pemberian perhatian dan motivasi siswa
- b. Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa
- c. Keterlibatan langsung siswa
- d. Pemberian pengulangan
- e. Umpan balik penguatan
- f. Memperhatikan perbedaan individu siswa

Berikut ini prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A. B. (1961) adalah

1. Prinsip Kesiapan

Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang dimaksud kesiapan siswa ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar.

2. Prinsip Motivasi

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.

3. Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan

caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu.

4. Prinsip Tujuan

Tujuan harus tegambar jelas dan di terima oleh siswa pada saat proses terjadi. Tujuan iadlah sasaran khusus yang hendak di capai seseorang.

5. Prinsip Perbedaan Individual

Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

6. Prinsip Transfer dan Retensi

Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang menyimpan dan menerpakan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalm situasi yang lain. Proses tersebut dikenal sebagai proses transfer. Kemampuan seseorang untuk menggunkan lagi hasil belajar disebut retensi.

7. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan

memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berfikir, bernalar, menilai dan berimajinasi.

8. Prinsip Belajar afektif

Proses belajar afektif seseorang menemukan bagaimana menghubungkan dirinya dengan penagalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai, emosi, dorongan, minat dan sikap.

9. Prinsip Belajar Evaluasi

Jenis cakupan validalitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam mencapai tujuan.

10. Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas raganya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

Secara umum, prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagne dan Berliner, 1984:335).

2. Keaktidan Belajar

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbua sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif menalami sendiri.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan pendapat pentingnya pemahaman makna mengajar serta prinsip-prinsip belajar siswa, dikembangkan suatu bentuk model berupaya untuk meningkatkan perilaku kraektivitas pembelajaran guru.

d. Ciri-ciri Belajar

Menurut Djamarah (2002) belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri –ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

e. Manfaat Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
- b. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;

- c. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
- d. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

f. Tujuan Pembelajaran

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instruction Objective*. Sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan

yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa :

1. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran;
2. Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Menurut Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis.

2. Keaktifan Belajar

a. Hakikat Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir

sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik dalam siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatn belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja,berusaha). Sebagai Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986:95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thondike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “ *law of exercise*” menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2004:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja

sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Bentuk Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan psikis yang dapat diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, meragakan dan mengukur. Sebagai contoh kegiatan psikis diantaranya seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan lainnya.

Jenis- jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut (Sardiman 1988:90):

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. (Nana Sudjana, 2004:61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila

tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

c. Proses Keaktifan Belajar

Di Indonesia pernah dikembangkan oleh Conny R. Semiawan “Cara belajar siswa yang disingkat CSBA pada tahun 1980-1986. Di dunia pendidikan dikenal sebagai istilah, misalnya *active learning*. Pembelajaran berpusat pada siswa bersifat strategis dan inovatif. Strategis karena memfasilitasi siswa aktif dalam proses pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya, dan menempatkan siswa sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Inovatif karena siswa tidak terikat oleh kelas belajar, guru sebagai sumber dan penentu tujuan tetapi mewujudkan prinsip “manusia memproduksi dirinya sendiri dalam pengalaman realitas sosial” sehingga

siswa mempunyai proses pengalaman untuk belajar bagaimana cara belajar yang akan menjadi pedoman belajar sepanjang hayat.

1. Konsep dasar pembelajaran berpusat pada siswa

a. Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengemabangkan potensi dirinya. Siswa dilibatkan dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga mengalir yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa.

Model pembelajaran diskusi memecahkan masalah, mencari informasi dari sumber alam sekeliling atau sumber-sumber buku bacaan dan pengalaman berupa permainan. Dari proses pengalaman ini beserta memproduksi kesimpulan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan pengajaran dimana siswa memperoleh teks untuk dihapal atau mereproduksi.

b. Pengalaman aktivitas siswa harus bersumber/relevan dengan realitas sosial. Masalah-maslah yang berkaitan dengan ptofesi. Kegiatan ini berupa kegitan berkomunikasi, bekerjasama, mengamnil keputusan dan memecahkan masalah.

c. Didalam proses pengalaman ini peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas beprakarsa, kreatif dan mandiri.

d. Pengalaman proses pembelajaran merupakan aktifitas mengingat, menyimpan dan memproduksi informasi, gagasan-gagasan yang memperkarya kemampuan dan karakter siswa.

Peran guru, ditinjau dari standar proses adalah motivator. PP No. 19/25 pasal 19 berbunyi sebagai berikut: “satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, bakat, dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

d. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) berarti giat. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Menurut Sardiman (2009: 100–101) keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan, yaitu:

1. *Visual activities* meliputi membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja.
2. *Oral activities* meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3. *Listening activities* meliputi mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, pidato.
4. *Writing activities* meliputi menulis cerita, menulis laporan, karangan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities* meliputi menggambar, membuat grafik, diagram, peta.
6. *Motor activities* meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. *Mental activities* meliputi merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. *Emotional activities* meliputi minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dengan demikian bisa kita lihat bahwa keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*);
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;

9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Hakikat Hasil Belajar

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerdarminto (1991:768), prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Disamping itu, guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Gagne (1985:40) menyatakan menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110)

bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994 :19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Dahar dalam Djamarah (1994:21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dari pengertian yang dikemukakan tersebut diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sesuai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Djamarah (1994:24) mengungkapkan pengertian karakteristik prestasi belajar sebagai berikut :

Prestasi belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur. Untuk mengukur tingkah laku tersebut dapat digunakan tes prestasi belajar. Prestasi menunjuk kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelaku. Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya, baik berdasarkan atas kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu atau ditetapkan

menurut standar yang dicapai oleh kelompok. Prestasi belajar menunjuk kepada hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

Dari uraian prestasi dan belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar di sekolah berupa perubahan atau pengembangan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan penerapan (psikomotorik) yang dinyatakan dengan angka.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a) Faktor Dari Dalam Diri Siswa (Intern)

Sehubungan dengan factor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (1995:54) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi, dan factor kelelahan.

a. Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmani dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh, faktor Kesehatan.

b. Faktor Psikologis

Didalam factor psikologis berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

a. Faktor Kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam

yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (1995:59) sebagai berikut:

- a. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan
- b. Kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian.

Dari uraian diatas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan mslah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

b. Faktor yang Berasal dari Luar Diri Siswa (Ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. (Slameto 1995:60)

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orangtua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, dan suasana rumah.

Menurut Hamalik (2002:160) mengemukakan:

bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa factor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orangtua, tingkat ekonomi, hubungan antar orangtua, sikap keluarga terhadap masalah soaial dan realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga factor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menombulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga prioses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orangtua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, model pembelajaran, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah,

interaksi guru dengan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.

1) Faktor Guru dan Cara Mengajar

Menurut Purwanto (2004 : 104) faktor guru dan cara mengajarnya merupakan factor penting, bagaimana sikap dan keribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

2) Model Pembelajaran

Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama dalam pelajaran IPS. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3) Alat-Alat Pembelajaran

Untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam belajar, alat-lalat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Menurut Purwanto (2004 : 105) menjelaskan bahwa sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan

perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya. Kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

4) Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Menurut Slameto (2003 : 63) menyatakan bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

5) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat di pagi hari, siang hari, sore, bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi prestasi belajar siswa (Slameto, 2003 : 68)

Menurut Roestiyah (1989 :151) menyatakan bahwa guru yang kurang menjalin hubungan baik dengan siswa, menyebabkan proses belajar itu kurang lancar. Oleh karena itu, siswa merasa jenuh karena guru, maka segan berpartisipasi secara aktif ketika pembelajaran.

6) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar (Slameto, 2003 :67). Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

7) Media

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula (Roestiyah, 1989 :152). Media ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Model *Problem Based Learning*

a. Hakikat Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi ini. *Problem Based Learning* untuk pertama kali dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun

1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMastes Univesity Canada (Amir,2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pemecahan masalah.

Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. (Duch, 1995)

Pendapat lain menurut (Kamdi, 2007: 77) : *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Ciri yang paling utama dari model *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), yaitu :

1. Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. Authentic problems form the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. New information is acquired through self-directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. Learning occurs in small groups

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara *Colaborative*, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

c. Tahapan-tahapan Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahap yaitu:

Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, motivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan pengajuan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model dan membantu mereka bebrbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Kelima tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Tahap-tahap Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Trianto (2007)

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan menjelaskan logistik yang diperlukan, motivasi peserta didik untuk terlibat

	dalam aktivitas pemecahan masalah dan pengajuan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik	Guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefenisikan dan mengoegasasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model dan membantu mereka bebrbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.	Guru membantu membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

(Diadaptasi dari Mohamad Nur, 2006, p. 62)

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1. Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya diungkapkan oleh Sanjaya (2007):

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata.
- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun pada pendidikan formal sudah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Jadi, dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

2. Kelemahan

Disamping kelebihan di atas, Sanjaya (2007) juga mengungkapkan kelemahan dari model *Problem Based Learning*, yaitu:

- a. Manakala siswa tidak mempunyai atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari susah untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Berhard G. Killer yang dikutip oleh Oemar Hamalik, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman atau pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. Jadi Ilmu Pengetahuan Sosial itu berkenaan dengan manusia dan hubungannya dengan lingkungan-lingkungan sosial dan lingkungan alamiah.

Menurut sapriya, 2009 : IPS merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai intregasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, sains bahkan berbagi isu dan masalah sosial kehidupan.

Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat holistik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari tingkat dasar (SD/MI). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan manusia dan hubungannya dengan lingkungan-lingkungan sosial yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Salah satu karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat (Sapriya, 2009:7)

Ada beberapa karakteristik IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2009:19) adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan ilmi dengan fakta atau sebaliknya (menalaah fakra dari segala ilmu.
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat kompeherensif (meluas) dari

berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.

3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budanya.
5. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan antar hubungan manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
8. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup bahan kajian IPS dalam kurikulum KTSP 2006

(2011:17) meliputi aspek:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Keberlanjutan dan perubahan

3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

d. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan kurikulum KTSP 2006 (2011:17), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengemabangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai keterampilan sosialnya.

1. Materi Perkembangan Teknologi Produksi

A. Pengertian Produksi

Produksi sama artinya dengan hasil. Istilah produksi biasanya dihubungkan dengan pengadaan barang-barang. Barang-barang ini dihasilkan oleh pabrik. Untuk menghasilkan barang-barang membutuhkan proses. Proses untuk menghasilkan barang-barang itu disebut proses produksi. Dalam proses ini dibutuhkan berbagai cara dan

peralatan. Sehingga dapat menghasilkan barang yang baik dalam waktu yang singkat.

a. Teknologi Produksi Pangan

Teknologi produksi pangan membantu pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan berkaitan dengan pertanian. Kegiatan pertanian pada masa lalu masih tradisional. Contohnya merontokkan gabah dengan cara tradisional. Caranya gabah diinjak-injak menggunakan kaki. Setelah cara tersebut ditemukan cara lain, yaitu gabah ditumbuk dengan lesung. Selain itu, merontokkan padi dengan dipukul-pukul. Namun, setelah teknologi produksi ditemukan. Cara produksi tradisional mulai ditinggalkan. Beralih menggunakan tenaga mesin. Adanya teknologi mesin memperingan pekerjaan. Selain itu, penggunaan mesin dalam pertanian menguntungkan. Keuntungan itu berupa menghemat waktu dan hasil melimpah.

(Zaman Tradisional) Cangkul



(Zaman Modern) Mesin Traktor



b. Teknologi Produksi Sandang

Pakaian merupakan kebutuhan sandang. Kebutuhan sandang pada masa lalu dan masa kini berbeda. Pada masa lalu kebutuhan sandang bersifat sederhana. Pengolahannya pun bersifat sederhana, yaitu dibuat sendiri. Caranya dengan menenun. Menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu. Pada cara ini hasil yang diperoleh sedikit. Kebutuhan sandang pada masa kini lebih modern. Ini karena banyak menggunakan alat-alat berteknologi modern. Pada masa kini kebutuhan sandang tidak dilakukan sendiri. Akan tetapi, dikerjakan oleh pabrik. Kita langsung dapat membelinya.

(Zaman Tradisional) Menjahit dengan tangan



(Zaman Modern) Menjahit dengan menggunakan mesin jahit



c. Teknologi Produksi Papan

Pada awalnya rumah dibangun sebagai tempat berlindung dari hujan dan panas. Rumah juga berguna untuk menghindari binatang buas. Kemudian manusia membuat tempat tinggal yang lebih baik. Akan tetapi cara yang digunakan masih sederhana. Bentuk rumah yang dibangun juga masih tetap sederhana. Kemudian ditemukanlah alat pengaduk untuk

campuran beton. Manusia mulai membangun rumah permanen. Rumah dibangun dari semen atau beton. Bentuk rumah disesuaikan dengan selera masing-masing.

(Zaman Tradisional) Rumah dari bambu



(Zaman Modern) Mesin pengaduk semen untuk membuat tembok rumah



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4

Hasil penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pengumpulan & Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Fauzia Nurul Hanifa/ 2015	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada konsep IPA materi bumi dan alam semesta	SDN 2 Kondangsari Cirebon	Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, evaluasi dan hasil belajar berupa pre tes dan pos tes. Analisis data berdasarkan lembar observasi, dan studi dokumeter	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya keaktifan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata keaktifan sebesar 72% (cukup), sedangkan pada siklus II diperoleh

					<p>peningkatan keaktifan siswa yaitu 82% (baik). Tingkat kenaikan pada pada I ke siklus II yaitu 10% dan hasil belajar diperoleh 67,2% (cukup). Kemudian meningkat menjadi 84% (baik) terjadi peningkatan 16,8%.</p>
2	Fety Rosalina Pratiwi/ 2015	Penerapan Model Problem Based Learning untuk	SDN Asmi Bandung	Pengumpulan data menggunakan Instrumen	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan

		<p>meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku</p>		<p>wawancara, observasi, evaluasi dan hasil belajar siswa berupa pre tes dan post tes. Analisis data berdasarkan dari hasil tes, lembar observasi, hasil wawancara observer dan studi dokumenter.</p>	<p>meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitain pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-</p>
--	--	---	--	---	--

					<p>rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 80,4 (92% skor siswa mencapai KKM).</p>
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Guru pada dasarnya dalam pembelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berlangsung satu arah yaitu guru menerangkan dan siswa mendengarkan, mencatat lalu menghafalnya sehingga siswa menjadi kurang paham dan cenderung monoton dalam pembelajaran IPS. Tradisi mengajar seperti ini merupakan karakteristik umum bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di Indonesia. Pembelajaran IPS konvensional bercirikan : berpusat pada guru, guru menjelaskan IPS melalui metode ceramah (*chalk-and-talk*), siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul, berorientasi pada satu jawaban

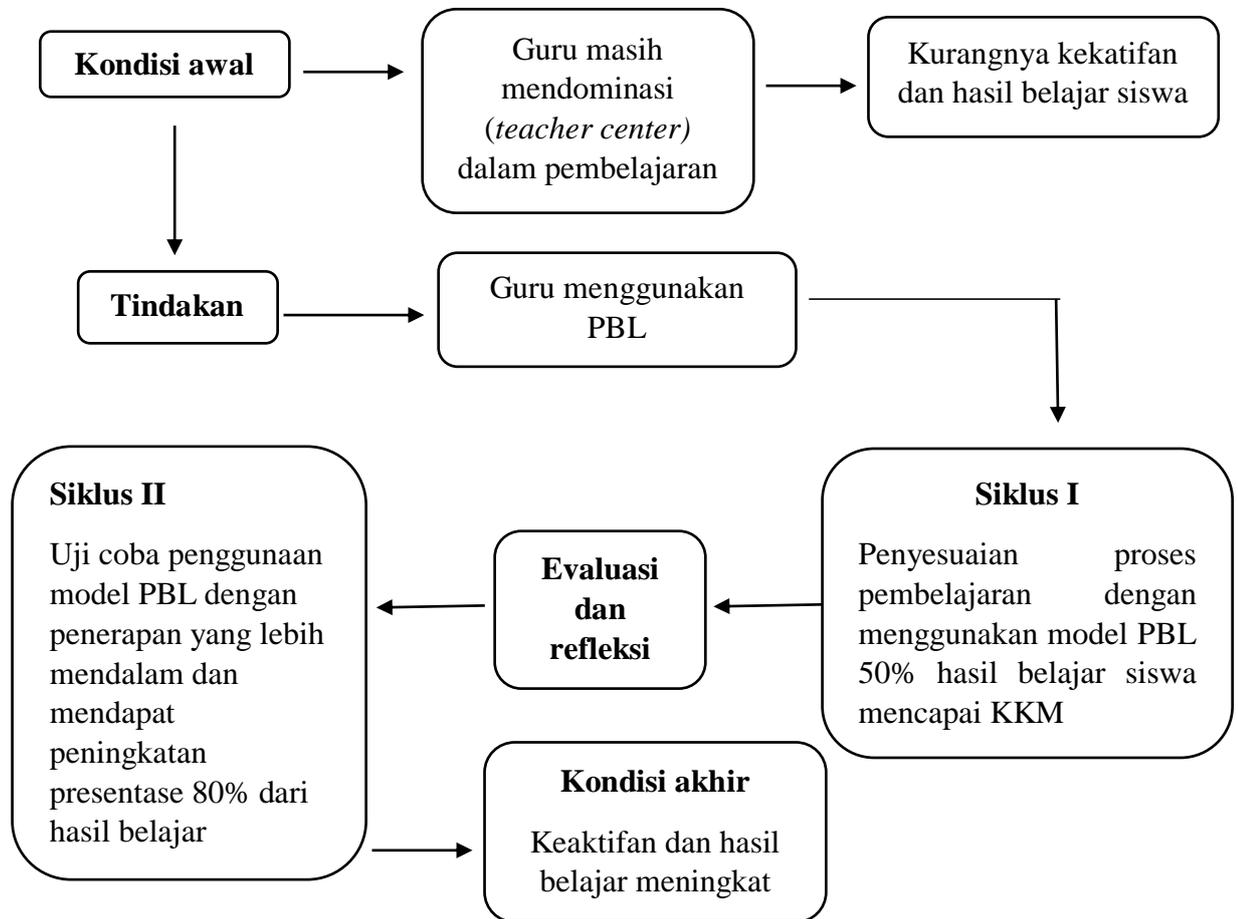
yang benar, dan aktivitas kelas yang sering dilakukan hanyalah mencatat atau menyalin. Akibatnya keaktifan siswa kurang, sehingga menurunkan hasil belajar dan inisiatif untuk bertanya dan mengungkapkan ide.

Menyikapi permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran IPS, peneliti berpendapat bahwa untuk membuat pelajaran IPS menjadi bermakna, efektif serta banyak disukai oleh siswa maka digunakannya model pembelajaran yang menarik. Salah satunya model *Problem Based Learning*

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah kondisi guru ketika mengajar masih menggunakan metode yang lama yaitu ceramah, diskusi, dan Tanya jawab. Sedangkan tingkat pemahan siswa masih rendah, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Maka dari itu peneliti mengajak guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi, produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

Maka kerangka berfikirnya dapat digambarkan



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

(Kemmis dan Mc Taggart, 1982)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat dengan sintak model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS tentang

perkembangan teknologi produksi, di kelas IV SDN Gumuh 02 semester II maka keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat.

- 2) Jika pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi produksi diterapkan sesuai skenario model *Problem Based Learning* maka keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gumuh 02 meningkat.
- 3) Jika pembelajaran diterapkan dengan *Problem Based Learning* maka pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi maka keaktifan siswa kelas IV SDN Gumuh 02 meningkat.
- 4) Jika pembelajaran diterapkan dengan *Problem Based Learning* maka pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi maka prestasi belajar siswa kelas IV SDN Gumuh 02 meningkat